

Tragedi World Trade Center (9/11) dan dampaknya terhadap Islamofobia di Prancis: Tinjauan fenomenologi Edmund Husserl

Hafizhah Almas Fahira

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *200301110007@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

World Trade Center; Islamofobia; Prancis, fenomenologi; Edmund Husserl

Keywords:

World Trade Center; Islamophobia; France; phenomenology; Edmund Husserl

ABSTRAK

Fenomena tragedi World Trade Center 2001 atau 9/11 tahun 2001 membawa pengaruh besar terhadap kestabilan umat Muslim seluruh dunia. Islamofobia yang menimpa Muslim terutama di Barat terkhusus Prancis semakin meningkat. Segala bentuk diskriminasi dan pengucilan kerap diterima oleh mereka sebagai akibat dari stigma buruk yang diterima Islam. Pandangan subjektif individu masyarakat dalam memaknai fenomena ini membuat mereka berperilaku diskriminatif kepada warga Muslim. Adapun penelitian ini memuat tujuan untuk menjelaskan hubungan tragedi 9/11 dengan meningkatnya Islamofobia di Prancis, menjelaskan beberapa bentuk perilaku Islamofobia di

Prancis, dan menjelaskan hakikat ajaran dan nilai Islam yang sebenarnya. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif dalam menganalisis tragedi terorisme World Trade Center dan dampaknya terhadap peningkatan isu Islamofobia di Prancis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi Edmund Husserl. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat awam di Barat terkhusus Prancis banyak yang termakan media Barat sehingga berperilaku diskriminatif dan menerapkan Islamofobia. Kejadian 9/11 juga menunjukkan bahwa menjadi faktor utama yang meningkatkan Islamofobia di Barat terutama Prancis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa agama Islam yang sebenarnya adalah agama yang cinta damai karena sejalan dengan perintah Allah SWT dalam firman-firman Al-Quran seperti Q.S. Al-Hujurat ayat 13.

ABSTRACT

The phenomenon of the 2001 World Trade Center tragedy or 9/11 in 2001 had a major influence on the stability of Muslims throughout the world. Islamophobia affecting Muslims, especially in the West, especially France, is increasing. They often receive all forms of discrimination and exclusion as a result of the bad stigma that Islam receives. The subjective views of individual people in interpreting this phenomenon make them behave discriminatorily towards Muslims. This research aims to explain the relationship between the 9/11 tragedy and the increase in Islamophobia in France, describe several forms of Islamophobic behavior in France, and explain the true nature of Islamic teachings and values. Meanwhile, in this research, researchers used qualitative descriptive analysis research methods to analyze the World Trade Center terrorism tragedy and its impact on increasing the issue of Islamophobia in France. The theory used in this research is Edmund Husserl's phenomenology. The results of this research show that many ordinary people in the West, especially France, are consumed by Western media and therefore behave in a discriminatory manner and practice Islamophobia. The 9/11 incident also showed that it was the main factor increasing Islamophobia in the West, especially France. This research also shows that the true religion of Islam is a religion that loves peace because it is in line with the commands of Allah SWT in the words of the Koran such as Q.S. Al-Hujurat verse 13.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Tragedi serangan teror *world trade center* atau yang lebih dikenal dengan tragedi *nine eleven* (9/11) merupakan mimpi buruk bagi umat Muslim di seluruh dunia. Bagaimana tidak, dampak dari serangan ini ternyata tidak hanya berpengaruh kepada korban jiwa dan kerabat di tempat kejadian, namun berkepanjangan berdampak besar kepada psikis maupun mental generasi Muslim di seluruh dunia hingga kini. Kejadian ini bermula ketika gedung kembar di New York secara sengaja ditabrak oleh dua pesawat pada Selasa, 11 September 2001 (Jackson, 2021). Beberapa berita yang memuat kejadian ini mengabarkan bahwa dalang di balik peristiwa ini adalah serangan dari kelompok ekstremis Islam Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden dari Afghanistan. Dari sinilah kemudian gerakan-gerakan anti Islam, diskriminasi, dan kebencian terhadap umat Islam semakin meningkat.

Istilah terhadap gerakan anti Islam atau kebencian terhadap umat Islam ini dikenal sebagai fobia Islam atau Islamofobia (*Islamophobia*). Gerakan ini secara umum dapat diartikan sebagai bentuk rasisme dan diskriminasi terhadap kelompok Islam minoritas (Ismoyo, 2016, hal. 4). Dampak dari hal tersebut adalah pengucilan, ketidakadilan, serta diskriminasi terhadap kelompok umat Muslim di seluruh belahan dunia. Biasanya Islamofobia terjadi di negara-negara dengan komunitas Muslim minor seperti di Amerika Serikat atau Eropa. Di kedua benua tersebut tak sedikit dijumpai kasus-kasus diskriminasi terhadap kelompok Muslim. Terlebih lagi kurangnya edukasi masyarakat awam terhadap ajaran Islam yang sebenarnya membuat mereka termakan berita di media yang kebanyakan tidak bersumber relevan dan pro kepada pihak-pihak yang membenci dan ingin menghancurkan Islam.

Salah satu negara yang paling menampakkan kebencianya terhadap Islam adalah Prancis. Negara yang dipimpin oleh Emmanuel Macron ini secara terang-terangan kerap membuat peraturan yang mendiskriminasi kelompok Muslim di Prancis. Salah satunya yakni larangan untuk memakai atribut Islam seperti abaya di sekolah (Pamela, 2023). Abaya merupakan pakaian yang identik dengan kelompok Muslim sehingga kemudian pemerintah Prancis menerapkan aturan larangan tersebut yang mereka nilai sebagai simbol keagamaan tertentu.

Sebelum kejadian 9/11 tersebut, sebenarnya kebencian terhadap Islam memang sudah banyak terjadi. Hal ini tidak lain karena adanya pengaruh ketidaksamaan pandangan dan ideologi agama Islam dengan lingkungan sekitar. Hal ini menyulitkan umat Islam untuk melakukan asimilasi dan integrasi dengan masyarakat Eropa yang cenderung lebih bebas (Dewi, 2023). Hal tersebut kemudian menciptakan *barrier* atau batasan antara umat Islam dan non-Muslim Eropa yang berdampak pada ketidaknyamanan. Kemudian diperparah lagi dengan banyaknya isu-isu terorisme yang mengatasnamakan Islam. Padahal agama Islam menentang keras terorisme dan kekerasan karena Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian.

Namun, pasca terjadinya tragedi WTC tersebut, kebencian terhadap Islam semakin hari semakin meningkat dan menjadi-jadi. Apalagi bantuan media massa menambah lagi informasi palsu tentang Islam yang kemudian dipercaya oleh masyarakat awam dan menjadi bola liar bagi mereka. Label Islam sebagai agama teroris seakan menjadi stigma

baru di mata dunia. Bahkan kerap muncul *jokes-jokes* atau candaan kepada agama Islam dengan stereotype tertentu seperti terorisme, bom, memberikan nilai “9 out of 11” atau sarkasme dari 9/11 dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja menimbulkan ketidaknyamanan bagi umat Muslim di dunia terutama di Prancis.

Teori fenomenologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas terkait apa yang tampak dan apa yang menampakkan diri atau *fenomen* (Al Wasim, 2020, hal. 53). Secara singkat fenomenologi juga bisa dipahami sebagai ilmu hakikat (Hardiansyah, 2013, hal. 236). Dalam pengertian lain fenomenologi merupakan pembahasan terhadap segala objek atau Tindakan perilaku yang secara nyata tampak dalam kesadaran. Pemahaman terhadap kesadaran yang dimiliki setiap orang tidak sama (Tangirerung & Kristanto, 2022, hal. 444). Hal tersebut bisa terjadi dilihat berdasarkan pengalaman dan pemaknaan yang berbeda setiap masing-masing individu.

Fenomenologi memiliki akar kata fenomena yang dalam kaca mata Edmund Husserl, fenomena diartikan sebagai realitas sendiri yang tampak (Hardiansyah, 2013, hal. 234). Realitas yang tampak tersebut erat kaitannya dengan kesadaran. Di mana kesadaran menurutnya adalah bersifat intensional atau disengaja (Dahlan, 2010, hal. 24). Edmund Husserl memandang fenomenologi sebagai proses manusia membangun dunianya berdasarkan pemaknaan melalui pengalaman (Supriadi, 2015, hal. 54). Peran individu dalam konsep ini memegang peranan teratas. Di mana individu berperan untuk memberikan makna yang berujung kepada Tindakan melalui pengalaman sehari-hari yang terjadi secara intensional berdasarkan pertimbangan.

Metode dalam mengungkap fenomenologi akan menghasilkan nilai kebenaran yang intersubjektif (Hardiansyah, 2013, hal. 237). Maknanya kebenaran tersebut ditemukan melalui pencarian makna yang memiliki kesepakatan bersama. Namun, hasil dari interpretasi tersebut akan selamanya berbeda tergantung dari masing-masing individu pemberi makna sampai ada kesepakatan atau konstitusi bersama. Adapun terdapat tiga pendekatan fenomenologi yakni reduksi fenomenologis, eidetik, dan transendental (Al Wasim, 2020, hal. 61).

Adapun penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis pengaruh tragedi 9/11 terhadap meningkatnya Islamofobia di Prancis menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl. Penelitian ini akan bermanfaat karena dapat membantu mengangkat isu-isu Islamofobia dan meningkatkan kesadaran masyarakat non Muslim bagaimana agama Islam yang sebenarnya. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengemukakan beberapa tujuan yakni di antaranya: (1) Menjelaskan korelasi pasca tragedi 9/11 dengan meningkatnya Islamofobia di Prancis, (2) Menjabarkan beberapa bentuk Islamofobia yang diterima umat Muslim di Prancis, (3) Menjelaskan hakikat ajaran Islam yang sebenarnya.

Pembahasan

Berdasarkan perkiraan data populasi, penganut Islam di Prancis pada tahun 2022 mencapai sekitar 5,7 juta penduduk atau sekitar 8,80 % dari total populasi warga Prancis (Hadi, 2022). Meskipun menjadi negara dengan jumlah Muslim terbesar di Eropa tidak menjadi penghalang bagi umat Muslim untuk mendapatkan perlakuan diskriminasi atau

Islamofobia dari warga skeptis di Prancis. Meskipun tidak mengesampingkan fakta bahwa kebanyakan dari mereka merupakan warga imigran.

Sebelum terjadinya tragedi WTC, Masyarakat Islam memang kerap mendapatkan diskriminasi karena perbedaan ideologi yang menghambat asimilasi kedua belah pihak. Salah satunya seperti tuduhan menjadi penyebab resesi ekonomi di Prancis akibat banyaknya warga imigran Muslim yang datang dari Maroko maupun Afrika terutama Afrika Utara sejak tahun 1950 (Hadi, 2022) & (Ainurrafiq, 2019, hal. 4). Yang menjadi masalah adalah warga imigran kerap melakukan dakwah-dakwah yang masih yang menurut pemerintah saat itu cukup mengkhawatirkan karena bertentangan dengan nilai sekuler yang dijunjung oleh Prancis.

Terlebih lagi adanya perspektif orientalisme Barat (Islamy & Andriyani, 2021, hal. 41). Sehingga menimbulkan diskriminasi tersendiri bagi non-barat terutama imigran yang mayoritas berasal dari Afrika yang beragama Islam. Hal ini kemudian memunculkan kesenjangan dan pembedaan superior dan inferior. Di mana praktiknya menyebabkan ketidakmerataan keadilan.

Stigma buruk mulai dari anggapan karena menjadi warga asing atau pendatang, dan banyaknya Muslim yang menganggur serta hanya menjadi beban negara membuat Islam sendiri memiliki citra yang buruk di Prancis. Karena hakikatnya seseorang akan melihat suatu fenomena melalui subjek individu. Mereka melihat baik dan buruknya sesuatu melalui apa yang tampak secara riil. Dalam kasus ini Prancis melihat Islam melalui orang-orangnya. Dengan perilaku mereka yang kurang baik inilah kemudian stigma buruk mulai bermunculan.

Namun, setelah terjadinya peristiwa serangan teror di gedung World Trade Center tersebut, Islam semakin buruk namanya. Media massa menjadi faktor utama penyebab melejitnya informasi terkait pemberitaan Islam saat itu. Apalagi media di Prancis sendiri yang memberitakan terkait peristiwa tersebut sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku Islamofobia di Prancis (Ainurrafiq, 2019, hal. 2). Pasca kejadian ini terdapat konsekuensi yang sangat besar yang diterima umat Muslim terutama dalam pertentangan populasi negara terhadap imigran Muslim.

Serangan tersebut bisa dikatakan sebagai serangan terorisme terburuk dan paling bersejarah yang pernah terjadi. Selain mengorbankan banyak nyawa, kejadian ini juga kian merusak citra agama Islam. Serta menjadikan Islam erat kaitannya dengan terorisme. Satu gerakan terorisme yang mengatasnamakan Islam, lalu rusaklah Islam di mata non muslim dan menciptakan perilaku Islamofobia tak terkecuali di Prancis, negara yang memiliki populasi Muslim terbanyak di Benua Eropa.

Islamofobia di Prancis

Islamofobia atau Islamophobia secara literal bisa diartikan sebagai fobia, ketakutan, kecurigaan terhadap Islam dan segala hal yang berkaitan dengannya. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya perilaku ini terhadap umat Muslim di antaranya seperti diskriminasi, pengucilan, ketidakadilan, hate speech baik verbal maupun non verbal, bahkan terkadang sampai perlakuan kekerasan. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa tindak diskriminasi, rasisme, dan Islamofobia ini bisa berdampak pada mental

health atau kesehatan mental individu yang terdampak. Islamofobia menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam dalam pemerataan dan populasi kesehatan (Samari, Alcalá, & Sharif, 2018, hal. 2).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Kepala National Observatory of Islamophobia, Abdallah Zekri bahwasanya terdapat 235 kasus penyerangan terhadap Muslim Prancis sepanjang tahun 2020 (Dikarma, 2021). Di mana kasus ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 154 kasus tercatat. Penyerangan terhadap masjid pun meningkat 35 % dari tahun 2019 berupa 70 surat ancaman yang dikirim ke markas besar atau pengurus French Council of Muslim Worship (Dikarma, 2021).

Bersamaan dengan hal itu, dalam penelitian ini akan dipaparkan beberapa bentuk diskriminasi hasil akibat dari Islamofobia di Prancis, di antaranya yakni:

- a. Pernyataan Presiden Prancis Emmanuel Macron : Peristiwa ini terjadi ketika ia menghadiri upacara peringatan Samuel Paty, seorang guru yang dipenggal oleh muridnya karena menunjukkan karikatur Nabi Muhammad SAW. Macron kemudian mengeluarkan statement yang mengatakan bahwa Islam sedang mengalami krisis. Hal ini kemudian menimbulkan spekulasi bahwa Macron sendiri mengeluarkan sentimen anti-Islam. Yang mana akibat hal tersebut banyak terjadi seruan boikot terhadap produk-produk buatan Prancis.
- b. Realisasi Rancangan Undang-undang yang membatasi komunitas Muslim di Prancis: Hal tersebut seperti kontrol Prancis terhadap keuangan asosiasi dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang dikelola oleh kelompok Muslim.
- c. Larangan pemakaian jilbab Islami : Peraturan ini menyebutkan bahwa adanya larangan bagi remaja Perempuan di bawah 18 tahun untuk menggunakan hijab terutama di ruang publik (Rahma, 2021) & (Lakawa, 2021). Adapun larangan ini dirancang untuk mendukung sistem sekuler negara. Namun, praktiknya terlihat jelas bahwa kebijakan tersebut merupakan bentuk diskriminasi terhadap respon perilaku Islamofobia yang berkembang.
- d. Perempuan Muslim Maghribi : Adanya diskriminasi serta stigma dan standar ganda kepada perempuan-perempuan Muslim Maghribi. Pembedaan kerap terjadi seperti di bidang sosial semisal profesi maupun pendidikan (Islamy & Andriyani, 2021, hal. 43).
- e. Peristiwa pasca 9/11 di Prancis: Selepas peristiwa tersebut, di Prancis sendiri terjadi 32 insiden (Dianata, 2017, hal. 3). Di antaranya yaitu serangan terhadap perempuan berhijab, coretan kebencian terhadap Islam, pembunuhan maupun penembakan tak berdasar kepada Muslim, perusakan masjid, dan lain sebagainya.

Hakikat Ajaran Islam yang Sebenarnya

Sebagai penganut Islam, peneliti sebagai individu menginterpretasikan ajaran Islam sebagai agama yang mulia dan cinta damai. Apa yang disebarluaskan oleh media barat tentang Islam merupakan bentuk propaganda politik yang berusaha untuk menghancurkan citra Islam. Apa yang terlihat secara tampak di media massa dengan realitas yang terjadi sangat berbeda. Media masa hanya memperlihatkan sisi buruk dari

secuil oknum yang mengatasnamakan Islam. Mereka berpangku tangan dengan sisi agama Islam yang lain yang disebut *Rahmatan Lil Aalamin*.

Islam mengedepankan konsep kedamaian yang menjaga hubungan antar individu dan bangsa-bangsa (Yati, 2007, hal. 13). Hal tersebut sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat: 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal dan berhubungan dengan damai. Maka hal ini tentu saja bertolak belakang dengan praktik terorisme yang mengutamakan kekerasan. Islam menolak keras perbuatan tersebut dan sama sekali tidak membenarkan. Islam juga mengutuk setiap perbuatan permusuhan, tindak kezaliman, serta perpecahan umat manusia (Yati, 2007, hal. 14). Maka dari itu apa yang ditudingkan Barat kepada Islam sampai timbulnya Islamofobia merupakan hal yang tidak relevan.

Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Islam sendiri menerapkan nilai-nilai yang sifatnya saling berkaitan antara berbagai bidang hidup manusia baik sosial, politik, ekonomi, maupun budaya (Jempa, 2018, hal. 103). Sehingga tidak mungkin jika nilai-nilai Islam tidak sejalan dengan perdamaian. Karena hakikat dari perdamaian adalah hal yang ingin dicapai dan paling diserukan oleh Nabi Muhammad SAW. Begitu pula merupakan perintah Allah SWT seperti dalam Q.S. Al-Baqarah: 224, Q.S. Al-Baqarah: 256, dan Q.S. Ali Imran: 103.

Pemaknaan individu dengan individu lain dalam memaknai fenomena ini akan mengalami perbedaan. Fenomena Islamofobia di Eropa terkhusus di Prancis bukan menjadi hal baru yang mengejutkan lagi. Secara sadar dan sengaja apa yang dilakukan masyarakat awam dengan perlakuan diskriminasinya terhadap kelompok Muslim merupakan hal yang tidak dibenarkan. Hal tersebut bahkan sudah tertera dalam hukum norma adat dan juga Hak Asasi Manusia. Akibat intoleransi dan diskriminasi tersebut maka nilai-nilai hak asasi manusia kian pudar (Dianata, 2017, hal. 3) & (Ismoyo, 2016, hal. 240).

Adapun kesadaran yang dilakukan pelaku Islamofobia secara sengaja dilakukan dengan intuisi mereka. Rohani mereka sadar bahwa yang dilakukan salah namun logika dan ego sudah menguasai jalan pikirnya sehingga sulit untuk melihat apa yang nyata. Apa yang mereka konsumsi sehari-hari baik berita di televisi, koran, maupun media sosial membuat mereka melakukan tindakan secara sengaja yang telah melalui tahapan pertimbangan.

Kesimpulan dan Saran

Islamofobia merupakan tindakan diskriminasi dan ketakutan terhadap komunitas Muslim keseluruhan. Pasca terjadinya tragedi teror World Trade Center tahun 2001 memperburuk stigma buruk Islam di mata dunia terutama Barat terkhusus Prancis. Propaganda politik yang tidak berdasar terus disebarluaskan untuk menghancurkan Islam. Beberapa kasus Islamofobia di Prancis seperti pernyataan anti-Islam, pembatasan komunitas Muslim, larangan perempuan Muslim menggunakan jilbab, serta standar ganda bagi perempuan Muslim Maghribi. Maka demikian peneliti memberikan saran untuk memahami dan mengamalkan bahwa ajaran Islam yang sesungguhnya

menentang keras terorisme dan kekerasan, Islam justru menjunjung tinggi perdamaian dunia.

Daftar Pustaka

- Ainurrafiq, f. A. (2019). Pengaruh serangan teror world trade center (wtc) 9/11 terhadap perkembangan islamophobia di perancis. Skripsi, universitas pasundan, hubungan internasional, bandung. Dipetik desember 11, 2023, dari <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/41608>
- Al wasim, a. (2020). Titik temu islam nusantara berkemajuan dalam perspektif fenomenologi edmund husserl (1859-1938). An-nur jurnal studi islam, 10(1). Doi:<https://doi.org/10.37252/an-nur.v1i2i.80>
- Dahlan, m. (2010). Pemikiran fenomenologi edmund husserl dan aplikasinya dalam dunia sains dan studi agama. Jurnal salam, 13(1). Dipetik desember 11, 2023, dari <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/452>
- Dewi, p. S. (2023, desember 3). Penyebab munculnya gerakan islamofobia di eropa. Radarpena.fin.co.id. Dipetik desember 11, 2023, dari <https://radarpena.fin.co.id/read/161186/3-penyebab-munculnya-gerakan-islamofobia-di-eropa>
- Dianata, p. A. (2017). Peran organisasi kerjasama islam terhadap kasus islamophobia di prancis tahun 2015-2017. Thesis (diploma), universitas nasional, program studi hubungan internasional, jakarta. Dipetik desember 11, 2023, dari <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/5948>
- Dikarma, k. (2021, januari 30). Kasus islamofobia meningkat signifikan di prancis. Internasional.republika.co.id. Dipetik desember 11, 2023, dari <https://internasional.republika.co.id/berita/qnpg26382/kasus-islamofobia-meningkat-signifikan-di-prancis>
- Hadi, a. (2022, april 8). Perkembangan islam di prancis: sejarah, populasi, & islamofobia. Tirto.id. Dipetik desember 11, 2023, dari <https://tirto.id/perkembangan-islam-di-prancis-sejarah-populasi-islamofobia-gq3x>
- Hardiansyah, h. (2013). Teori pengetahuan edmund husserl. Substantia: jurnal ilmu-ilmu ushuluddin, 15(2). Doi:<http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v15i2.4897>
- Islamy, p. R., & andriyani, l. (2021). Islamophobia di jerman dan prancis. Independen: jurnal politik indonesia dan global, 2(2). Dipetik desember 11, 2023, dari <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/independen>
- Ismoyo, p. J. (2016). Islamofobia di prancis: diskriminasi perempuan muslim maghribi. Cakrawala: jurnal penelitian sosial . Diambil kembali dari <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/download/667/454>
- Jackson, p. (2021, agustus 8). Serangan 11 september: apa yang terjadi hari itu dan setelahnya? Bbc.com. Dipetik desember 11, 2023, dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58084150>
- Jempa, n. (2018). Nilai-nilai agama islam. Jurnal pedagogik. Dipetik desember 11, 2023, dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1855071&val=7981&title=nilai-%20nilai%20agama%20islam>

- Lakawa, c. (2021, april 9). Kontroversi prancis terkait larangan berjilbab untuk remaja. Idn times.com. Dipetik desember 11, 2023, dari <https://www.idntimes.com/news/world/calledasia/kontroversi-prancis-terkait-larangan-berjilbab-untuk-remaja-c1c2>
- Pamela, d. A. (2023, september 8). Prancis sahkan larangan penggunaan abaya di sekolah, komunitas muslim khawatir diskriminasi meningkat. Liputan6.com. Dipetik desember 11, 2023, dari <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5392298/prancis-sahkan-larangan-penggunaan-abaya-di-sekolah-komunitas-muslim-khawatir-diskriminasi-meningkat>
- Rahma, a. (2021, april 10). Ingin larang hijab bagi wanita di bawah 18 tahun, senat prancis diprotes. Tempo.co. Dipetik desember 11, 2023, dari <https://dunia.tempo.co/read/1450995/ingin-larang-hijab-bagi-wanita-di-bawah-18-tahun-senat-prancis-diprotes>
- Samari, g., alcalá, h. E., & sharif, m. Z. (2018). Islamophobia, health, and public health: a systematic literature review. American journal of public health(6).
Doi:<https://doi.org/10.2105/ajph.2018.304402>
- Supriadi. (2015). Perkembangan fenomenologi pada realitas sosial masyarakat dalam pandangan edmund husserl. Jurnal scriptura, 5(2).
Doi:<https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-61>
- Tangirerung, j. R., & kristanto. (2022). Pemaknaan ibadah live streaming berdasarkan fenomenologi edmund husserl. Dunamis: jurnal teologi dan pendidikan kristiani, 6(2). Doi:<https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.643>
- Yati, a. M. (2007). Islam dan kedamaian dunia. Jurnal islam futura, 6(2). Dipetik desember 11, 2023, dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/3042/2170>